

## Relationship of Knowledge, Attitudes, and Preventive Actions to the Incidence of *HIV-AIDS* in the Men Who Have Sex with Men (MSM) in the Oebobo District Kupang City

Refandro Purumbawa<sup>1\*</sup>, Petrus Romeo<sup>2</sup>, Helga J. N. Ndun<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

### ABSTRACT

*Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS), a sexually transmitted disease, is one of the world's most serious health problems including in East Nusa Tenggara, Indonesia. HIV-AIDS disease can be prevented by being faithful to a sex partner and using condoms during sexual intercourse. "Men who have sex with men" or MSM community is one of the populations at risk of contributing to HIV-AIDS disease due to having anal sex and low preventive behavior. This research aims to find out the relationship between knowledge, attitudes, and preventive measures to the incidence of HIV-AIDS in the MSM community in Oebobo. This research was quantitative with a cross-sectional study design. The population in this research was 410 people in the MSM community located in Oebobo. The sample was determined using a proportional sampling technique with 78 people as a sample number. The data were analyzed using univariate and bivariate with a chi-square test. The results showed that 60.87% of respondents had less knowledge, 75% with negative attitudes, and 78.27% of respondents did not take precautions against the incidence of HIV-AIDS. The incidence of HIV-AIDS can be decreased with better knowledge (95% CI =63.90 to 71.60; p=0.042), positive attitudes (95% CI =75.86 to 80.70; p=0.005), and preventive actions (95% CI =59.62 to 73.70; p=0.002). Health promotion must be carried out continuously and precautions are needed to reduce the risk of HIV-AIDS transmission.*

**Keywords:** knowledge, attitude, HIV-AIDS prevention, men who have sex with men

### PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* merupakan masalah global di Indonesia termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT). Data kumulatif penderita *HIV-AIDS* di Indonesia yang dilaporkan sampai dengan September 2020 sebanyak 537.730 jiwa dan paling banyak ditemukan pada laki-laki dengan kelompok umur 25-49 tahun. Jumlah kumulatif penderita *HIV-AIDS* di NTT periode tahun 1997 sampai dengan Desember 2020 sebanyak 7.412 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak

4.151 jiwa dan perempuan 3.261 jiwa.<sup>(1)(2)</sup>

Kota Kupang menduduki peringkat pertama kasus *HIV-AIDS* di NTT dengan jumlah penderita 1.692 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 1.016 kasus dan perempuan berjumlah 676 kasus. Penderita infeksi *HIV-AIDS* tersebar di enam kecamatan yaitu Oebobo sebesar 21%, Maulafa sebesar 19%, Kelapa Lima sebesar 18%, Alak sebesar 16%, Kota Lama sebesar 15%, dan Kota Raja sebesar 11%.<sup>(3)</sup> Kasus *HIV-AIDS* terus mengalami peningkatan termasuk pada kelompok perilaku seks berisiko tinggi seperti

---

\*Corresponding author:  
[refandropurumbawa@gmail.com](mailto:refandropurumbawa@gmail.com)

Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) dikarenakan melakukan seks melalui anal yang berisiko sepuluh kali lebih besar dari seks vaginal.<sup>(4)</sup>

Lelaki Seks Lelaki adalah laki-laki gay, lelaki heteroseksual yang melakukan hubungan seks dengan lelaki untuk mendapatkan fantasi berbeda seperti kepuasan, materi, atau ingin mencari pengalaman seksual yang baru.<sup>(5)</sup> Beberapa faktor penyebab munculnya orientasi seksual seperti faktor gen misalnya LSL yang memiliki ketidakseimbangan hormon seksual sejak lahir, pengaruh lingkungan buruk misalnya bertumbuh di lingkungan sekitar tempat prostitusi sesama jenis, pernah menjadi korban pelecehan seksual sesama jenis, dan LSL yang pernah mengalami pengalaman buruk dengan ibu sampai menimbulkan trauma sehingga timbul kebencian dan berdampak pada semua wanita.<sup>(6)</sup>

Keadaan epidemi *HIV-AIDS* di Indonesia termasuk di Kota Kupang sampai dengan akhir tahun 2020 terus-menerus mengalami peningkatan prevalensi kasus termasuk kelompok berisiko, salah satunya Komunitas LSL. Jumlah Komunitas LSL di Kota Kupang tahun 2020 sebanyak 1.254 orang yang tersebar di enam kecamatan yang berbeda. Komunitas LSL paling banyak berasal dari Kecamatan Oebobo dengan jumlah 410 orang sedangkan paling sedikit berasal dari Kecamatan Alak dengan jumlah 28 orang. Sementara itu, terdapat juga LSL dari "Lainnya" seperti LSL yang berdomisili di kabupaten dan letak keberadaan para Komunitas LSL belum diketahui dikarenakan pihak Yayasan Flobamora Jaya Peduli hanya berkomunikasi via media sosial seperti *Facebook*, *Blued*, *Whatsapp*, dan *Instagram*. Dari total keseluruhan Komunitas LSL di Kota

Kupang tahun 2020 yang bersedia untuk melakukan *Voluntary Counseling and Testing (VCT)* sebanyak 138 orang dengan hasil reaktif sebanyak 51 orang dan 87 orang dinyatakan non reaktif. Proporsi penderita *HIV-AIDS* dari kelompok LSL di Kota Kupang tahun 2020 sebanyak 4,06%.<sup>(7)</sup>

Komisi Penanggulangan *AIDS* (KPA) Nasional mengeluarkan peringatan bahaya penularan *HIV-AIDS* sudah masuk dalam status darurat. Jenis seks anal merupakan aktivitas seksual yang biasa dilakukan oleh LSL. Seks anal atau melakukan hubungan seksual melalui dubur memiliki risiko terjadinya luka sehingga penularan *HIV-AIDS* dapat terjadi.<sup>(8)</sup>

Setiap tahun *HIV-AIDS* terus mengalami peningkatan. Peningkatan kasus dihubungkan dengan tingkat pencegahan dari individu yang masih rendah, misalnya kekurangan informasi yang berdampak pada terbatasnya pengetahuan. Hal tersebut dapat menyebabkan individu salah dalam bersikap dan berperilaku.<sup>(9)</sup> Sikap individu terhadap kejadian *HIV-AIDS* merupakan cara individu menyikapi pernyataan yang berkaitan dengan perasaan, pandangan, dan keinginan untuk melakukan tindakan pencegahan. Timbulnya perbedaan sikap individu terhadap pencegahan kejadian *HIV-AIDS* disebabkan oleh pengetahuan yang telah dimiliki individu berbanding terbalik dengan sikap individu tersebut. Memiliki pengetahuan dan sikap individu yang baik terhadap kejadian *HIV-AIDS* juga akan memengaruhi tindakan pencegahan individu untuk setia pada pasangan seksual dan disiplin dalam hal penggunaan kondom saat berhubungan seksual.<sup>(10)</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah hubungan pengetahuan,

sikap, dan tindakan pencegahan terhadap kejadian *HIV-AIDS* pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kecamatan Oebobo.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini telah berlangsung dari September 2021 - November 2021 di Kecamatan Oebobo. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 orang dari total populasi 410 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional sampling*. Peneliti menjadikan Yayasan Flobamora Jaya Peduli sebagai *partner* dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan yayasan tersebut bertugas untuk menjangkau dan mendampingi LSL di Kota Kupang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara peneliti menunggu informasi dari anggota yayasan untuk membagikan kuesioner. Informasi yang dimaksud seperti waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dengan responden. Sebagian besar pengambilan sampel dilakukan pada malam hari di tempat rekreasi seperti taman, bundaran, dan pantai. Responden yang telah mengisi kuesioner mendapatkan pulsa *handphone* sebesar 75.000 sebagai bentuk ucapan terimakasih peneliti. Metode Vincent Gazpersz digunakan untuk menentukan total sampel. Total dari populasi dikalikan dengan tingkat kepercayaan (95%) yang dikuadratkan dan proporsi (0,5). Hasil yang didapatkan, selanjutnya dibagi dengan hasil perhitungan dari jumlah populasi dikalikan presisi (0,1) yang dikuadratkan. Selain itu, ditambahkan dengan hasil kali dari tingkat

kepercayaan yang dikuadratkan dan proporsi. Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan sampel sebesar 78.<sup>(11)</sup>

Data yang dikumpulkan adalah data primer untuk variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan serta data sekunder berupa jumlah LSL dan penderita *HIV-AIDS* pada Komunitas LSL di Kota Kupang. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak yayasan dan KPA Provinsi NTT. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner, alat tulis, dan kamera. Teknik pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS.

Analisis univariabel dan bivariabel merupakan analisis data yang digunakan dalam penelitian. Analisis univariabel digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel independen, sedangkan analisis bivariabel digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen. Uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikan  $\alpha$  (0,05), serta disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Terdapat beberapa etika dalam penelitian seperti peneliti menghargai *privacy* responden misalnya harus menggunakan inisial pada identitas, tidak ada unsur paksaan dan dokumentasi dilakukan oleh pihak yayasan dan diedit langsung (menutup wajah) oleh responden. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor 2021123 - KEPK.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden di Kecamatan Oebobo tahun 2021

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>		
17-25 tahun	55	70,5
>25 tahun	23	29,5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SMP-SMA	53	67,9
>SMA	25	32,1
<b>Total</b>	78	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelompok umur 17-25 tahun (70,25%)

dan memiliki tingkat pendidikan SMP-SMA (67,9%).

### 2. Analisis Univariabel

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan di Kecamatan Oebobo tahun 2021

Variabel	n	%
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	46	59
Baik	32	41
<b>Sikap</b>		
Negatif	24	30,8
Positif	54	69,2
<b>Tindakan pencegahan</b>		
Tidak	23	29,5
Ya	55	70,5
<b>Kejadian HIV-AIDS</b>		
Negatif	38	48,7
Positif	40	51,3
<b>Total</b>	78	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang memahami kejadian *HIV-AIDS* (59%) dan memiliki sikap positif terhadap kejadian *HIV-AIDS* (69,2%). Selain itu,

sebagian besar responden melakukan tindakan pencegahan terhadap kejadian *HIV-AIDS* (70,5%) dan memiliki status kesehatan positif *HIV-AIDS* (51,3%).

### 3. Analisis Bivariabel

**Tabel 3.** Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan dengan Kejadian *HIV-AIDS* di Kecamatan Oebobo tahun 2021

Variabel	Kejadian HIV AIDS				Total		<i>p-value</i>	95% CI
	Positif		Negatif		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang	28	35,8	18	23,1	46	59		
Baik	12	15,4	20	25,7	32	41	0,042	63,90-71,60
Sikap								
Negatif	18	23,1	6	7,5	24	30,7		
Positif	22	28,1	32	41,1	54	69,3	0,005	75,86-80,70
Tindakan pencegahan								
Tidak melakukan	18	23,1	5	6,4	23	29,4		
Melakukan	22	28,1	33	42,4	55	70,6	0,002	59,62-73,70
<b>Total</b>	40	51,2	38	48,8	78	100		

Tabel 3 menunjukkan dengan menggunakan uji statistik *chi-square*, ditemukan hubungan ( $p > 0,05$ ) pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan terhadap kejadian *HIV-AIDS* di Kecamatan Oebobo tahun 2021. LSL yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan yang baik dapat menekan penularan *HIV-*

*AIDS*. Pengetahuan yang baik diperoleh dari berbagai sumber informasi terpercaya misalnya tenaga kesehatan. Ketika LSL memiliki pengetahuan yang baik, maka LSL akan bersikap positif. Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif akan memicu LSL untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kejadian *HIV-AIDS*.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pengetahuan LSL dengan Kejadian *HIV-AIDS*

Pengetahuan merupakan hal mendasar dalam membentuk suatu tindakan. Lelaki Seks Lelaki (LSL) yang memiliki pengetahuan kurang merupakan kelompok dominan dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh mayoritas LSL memiliki pendidikan terakhir SMP dan SMA yang berpengaruh terhadap pengetahuan dari LSL tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak juga pengetahuan yang dimilikinya.<sup>(12)</sup> Lelaki Seks Lelaki (LSL) yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki status

*HIV-AIDS* negatif disebabkan karena LSL pernah mendapatkan konseling oleh konselor dan memiliki pendidikan serta pengetahuan yang baik terhadap kejadian *HIV-AIDS*. Hal ini dikarenakan LSL yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih cepat memahami dan menerima informasi sehingga berdampak pada pengetahuan yang dimilikinya.<sup>(13)</sup>

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan LSL terhadap kejadian *HIV-AIDS*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa

pengetahuan berhubungan dengan kejadian *HIV-AIDS* pada komunitas LSL.<sup>(14)</sup> Adanya hubungan mengindikasikan bahwa pengetahuan LSL harus ditingkatkan secara terus-menerus melalui berbagai sumber informasi terpercaya sehingga memiliki pengetahuan baik yang berdampak pada rendahnya penularan kejadian *HIV-AIDS*. *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) sangat penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan dengan tujuan mendeteksi dini status kesehatan individu.<sup>(15)</sup> Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan LSL malu untuk melakukan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Semakin rendah tingkat pengetahuan tentang layanan VCT, semakin rendah juga layanan VCT.<sup>(16)</sup> Pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok LSL tentang pelaksanaan VCT akan berdampak pada tindakan dalam memanfaatkan pelayanan VCT.<sup>(17)</sup> Selain itu, pelaksanaan VCT terkhususnya dalam pelayanan seringkali terhambat oleh stigma. Stigma negatif oleh masyarakat terhadap pengguna layanan VCT membuat partisipasi LSL untuk melakukan VCT rendah yang berdampak pada pelayanan konseling oleh konselor.<sup>(18)</sup>

Teori L. Green dalam buku *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* mengatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi kejadian *HIV-AIDS*.<sup>(19)</sup> Terbatasnya informasi mengenai *HIV-AIDS* akan memengaruhi pengetahuan yang dimiliki LSL. Berdasarkan jawaban yang telah diberikan, sebagian besar LSL memiliki pengetahuan kurang yang berakibat pada peningkatan kejadian *HIV-AIDS*.<sup>(20)</sup> Penularan *HIV-AIDS* memiliki risiko 4,75 kali terhadap

masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang dibandingkan dengan masyarakat yang berpengetahuan baik.<sup>(21)</sup>

Salah satu kegiatan konseling dalam VCT adalah menyediakan informasi dan meningkatkan pengetahuan. Ketika LSL mengikuti kegiatan VCT, maka pengetahuan yang dimiliki mengalami peningkatan.<sup>(18)</sup> Selain itu, LSL mendapatkan informasi dari Yayasan Flobamora Jaya Peduli melalui pertemuan untuk saling berbagi informasi terkait *HIV-AIDS* dan cara pencegahannya. Anggota yayasan menjadi salah satu sumber informasi dalam pertemuan karena memiliki tingkat pengetahuan baik dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan *HIV-AIDS* bersama petugas kesehatan.

Secara umum, perilaku individu dilandasi oleh latar belakang yang dimiliki termasuk pengetahuan tentang *HIV-AIDS*. LSL yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif, diharapkan mempunyai tindakan seksual yang aman seperti setia pada pasangan dan selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual sehingga terhindar dari infeksi *HIV-AIDS*.<sup>(22)</sup>

## **2. Hubungan antara Sikap LSL dengan Kejadian *HIV-AIDS***

Sikap dapat dimulai dari pengetahuan yang telah dimiliki kemudian dipersepsikan sebagai suatu hal yang bersifat positif maupun negatif. Kelompok LSL yang memiliki sikap positif terhadap kejadian *HIV-AIDS* dikarenakan memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan di bidang kesehatan sehingga memiliki pengetahuan baik dan berdampak pada sikap yang diberikan. LSL yang memiliki sikap positif akan lebih mudah

melakukan tindakan pencegahan dibandingkan dengan LSL yang memiliki sikap negatif terhadap kejadian *HIV-AIDS*. Hal ini dikarenakan LSL yang bersikap positif akan menerima berbagai ide pencegahan yang berdampak pada terwujudnya tindakan pencegahan dengan penuh kesadaran dan terus dilakukan tanpa adanya paksaan oleh pihak manapun.<sup>(23)</sup>

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan sikap LSL terhadap kejadian *HIV-AIDS*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa sikap berhubungan dengan kejadian *HIV-AIDS* pada komunitas LSL.<sup>(14)</sup> Adanya hubungan mengindikasikan bahwa sikap yang dimiliki LSL harus ditingkatkan melalui pertemuan yang dilakukan oleh Yayasan Flobamora Jaya Peduli sehingga LSL mampu bersikap positif dan penularan *HIV-AIDS* dapat dikontrol. Sikap merupakan suatu penilaian terhadap objek akan menentukan tindakan LSL terhadap kejadian *HIV-AIDS*. Terbatasnya pengetahuan membuat LSL bersikap negatif dan menganggap menggunakan kondom dapat memengaruhi kesenangan dan merasa keberatan jika ditawarkan menggunakan kondom oleh pasangan seksualnya.<sup>(24)</sup> Selain itu, LSL yang memiliki sikap negatif dan memiliki status *HIV-AIDS* positif dikarenakan LSL menilai bahwa sekali melakukan hubungan seksual berisiko tidak akan tertular *HIV-AIDS* dan Orang dengan *HIV-AIDS* (ODHA) harus dijauhi karena dapat menularkan virus melalui udara dan air liur. LSL pernah mengalami pengalaman diskriminasi oleh masyarakat saat melakukan pemeriksaan VCT. Adanya diskriminasi menyebabkan rasa takut

untuk melakukan VCT pada komunitas yang berisiko tinggi penularan *HIV-AIDS*. Ketika LSL memiliki status *HIV-AIDS* positif, masyarakat sekitar akan mengucilkan mereka.<sup>(25)</sup>

### 3. Hubungan antara Tindakan Pencegahan LSL dengan Kejadian *HIV-AIDS*

Pencegahan yang dilakukan secara efektif dapat menekan penularan *HIV-AIDS*. Kelompok LSL yang tidak melakukan pencegahan merupakan kelompok dominan dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain malu untuk membeli kondom, lupa membawa kondom, dan merasa kurang mendapatkan kenikmatan saat menggunakan kondom. Selain itu, para pelanggan merasa keberatan jika pasangan seksualnya menggunakan kondom. LSL yang tidak melakukan tindakan pencegahan berasal dari LSL yang pernah atau sedang melakukan *open booking online*. Infeksi *HIV-AIDS* pada laki-laki sering terjadi pada kelompok berisiko termasuk laki-laki pekerja seks dan laki-laki heteroseksual seperti laki-laki yang terinfeksi dari ibu rumah tangga dan wanita pekerja seks.<sup>(26)</sup> Kelompok LSL yang melakukan tindakan pencegahan masuk dalam tahap kontrol pihak Yayasan Flobamora Jaya Peduli. Tahap kontrol yang dimaksud yaitu proses mengontrol perilaku seksual termasuk setia pada pasangan dan menggunakan kondom saat berhubungan seksual.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan tindakan pencegahan LSL terhadap kejadian *HIV-AIDS*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa tindakan pencegahan

berhubungan dengan kejadian *HIV-AIDS* pada komunitas LSL.<sup>(27)</sup> Adanya hubungan menunjukkan bahwa tindakan pencegahan harus dilakukan oleh LSL seperti konsisten dalam penggunaan kondom dan setia pada pasangan. Kondom gratis dapat diperoleh melalui pihak yayasan dan KPA. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan angka penularan dari program penanggulangan *HIV-AIDS* yaitu upaya tindakan pencegahan terhadap komunitas LSL.<sup>(28)</sup> Para LSL yang tidak melakukan pencegahan dan memiliki status *HIV-AIDS* positif merupakan kelompok dominan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan belum mendapatkan informasi yang *valid* tentang kejadian *HIV-AIDS* dan permintaan pelanggan untuk tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Selain itu, LSL yang melakukan pencegahan dan memiliki status *HIV-AIDS* negatif dikarenakan LSL setia dengan pasangan dan selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Tindakan menggunakan kondom dilakukan oleh LSL yang pernah mendapatkan konseling dan mendapatkan kondom gratis oleh komunitas dan KPA.

Setia pada pasangan dan konsisten dalam menggunakan kondom merupakan bagian dari pencegahan *HIV-AIDS*. Dalam hal penggunaan kondom, LSL merasa sulit untuk melakukan hubungan seksual menggunakan kondom dengan pasangannya. Semakin banyak jumlah pasangan seksual maka tindakan berhubungan seksual secara acak akan meningkat yang berdampak pada penularan *HIV-AIDS*.<sup>(28)</sup> Pola akses media sosial memengaruhi banyaknya jumlah pasangan seksual.<sup>(29)</sup> Saat ini, masyarakat mudah untuk mengakses

internet setiap waktu. Kemudahan yang diperoleh dapat membantu LSL untuk memperluas pertemanan di komunitas sehingga risiko penyebaran virus *HIV-AIDS* terus mengalami peningkatan.

Tindakan seksual yang dilakukan oleh komunitas LSL berisiko terhadap penularan *HIV-AIDS*. Kelompok LSL melakukan seks anal sehingga memiliki risiko tinggi terjadinya penularan *HIV-AIDS* dibandingkan dengan seks vaginal. Penularan *HIV-AIDS* juga dapat terjadi ketika LSL belum pernah melakukan pemeriksaan VCT, telah memiliki status kesehatan positif *HIV-AIDS* tetapi masih dalam periode jendela, dan tidak menggunakan kondom.<sup>(30)</sup>

## KESIMPULAN

Adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan terhadap kejadian *HIV-AIDS* pada Komunitas LSL di Kecamatan Oebobo. Ketika LSL memiliki pengetahuan baik, bersikap positif, dan melakukan tindakan pencegahan dapat menurunkan angka kejadian *HIV-AIDS*. Sebaliknya, ketika LSL memiliki pengetahuan kurang, bersikap negatif, dan tidak melakukan pencegahan dapat meningkatkan angka kejadian *HIV-AIDS*. Kerjasama dengan Yayasan Flobamora Jaya Peduli harus dipertahankan dan menjadikan program pencegahan *HIV-AIDS* sebagai strategi pencegahan pada Komunitas LSL di Kota Kupang. Selain itu, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bertugas menjangkau dan mendampingi LSL setiap kabupaten/kota harus dibentuk sehingga penularan *HIV-AIDS* pada kelompok berisiko dapat dikontrol.



## KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel benar-benar tidak memiliki konflik kepentingan, kalaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian dan seluruh staff Yayasan Flobamora Jaya Peduli yang telah membantu jalannya penelitian di Kecamatan Oebobo tahun 2021.

## REFERENSI

1. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah Kasus HIV-AIDS di Nusa Tenggara Timur. 2020.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jumlah Penderita HIV-AIDS [Internet]. 2020. Available from: [http://hivaids-pimsindonesia.or.id/download/file/Laporan\\_TW\\_IV\\_2020.pdf](http://hivaids-pimsindonesia.or.id/download/file/Laporan_TW_IV_2020.pdf)
3. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Kupang. Jumlah Kasus HIV-AIDS di Kota Kupang. 2020.
4. Kana IMP, Nayoan CR, Limbu R. Gambaran Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS pada Lelaki Suka Lelaki (LSL) di Kota Kupang Tahun 2014. *Unnes J Public Health* [Internet]. 2016; Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
5. Laksono T. *Seksologi Kesehatan (Health Sexology)*. Alfabeta, editor. 2014.
6. Fadhilah A. Faktor-faktor Determinan Kecenderungan Orientasi Seksual Sejenis pada Remaja di Kota Malang [Internet]. Malang; 2018 [cited 2022 Jan 12]. Available from: <http://etheses.uin-malang.ac.id/11953/1/14410001.pdf>
7. Yayasan Flobamora Jaya Peduli. Jumlah LSL di Kota Kupang. 2020.
8. Sari W. Hubungan Persepsi Waria tentang HIV/AIDS terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kota Madiun [Internet]. Madiun; 2017 [cited 2022 Jan 12]. Available from: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/247/1/78.pdf>
9. Irsyad C, Setiyadi N, Wijayanti A. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Komunitas Anak Jalanan di Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan* [Internet]. 2015;(2015):1–12. Available from: [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6165/09\\_ChibtiaIrsyad.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6165/09_ChibtiaIrsyad.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
10. Margawati K, Hargono A. Perilaku Seksual Berisiko Penularan HIV pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Kalimas Surabaya. *J Promosi Kesehatan* [Internet]. 2015;3(2):183–94. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/125652-ID-perilaku-seksual-berisiko-penularan-hiv.pdf>

11. Mutia A Y. Perilaku Seksual Berisiko Terkait HIV-AIDS pada Buruh Bangunan di Proyek P Perusahaan Konstruksi K, Jakarta Tahun 2018 [Internet]. 2018. Available from: [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122600-S5300-Perilaku seksual-Metodologi.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122600-S5300-Perilaku%20seksual-Metodologi.pdf)
12. Kusumaningsih I, Arisdiani T, Prasetya H. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual pada Karyawan. *J Keperawatan* [Internet]. 2020 Jun [cited 2022 Jan 12];12(2):269–76. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/755/447>
13. Nando Panonsih R, Utia Detty A, Effendi A, Yusdinar Aini Z. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual pada Gay, Transgender, dan LSL. *Arter J Ilmu Kesehatan* [Internet]. 2020 May [cited 2022 Feb 1];1(3):205–11. Available from: <https://arteri.sinergis.org/index.php/arteri/article/download/61/39>
14. Anggreni R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom dalam Mencegah Penularan HIV pada Lelaki di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang Tahun 2018 [Internet]. Padang; 2018 [cited 2022 Jan 12]. Available from: <http://scholar.unand.ac.id/cgi/users/login?target=http%3A%2F%2Fscholar.unand.ac.id%2F40714%2F5%2Ffull-Skripsi.pdf>
15. Hubaybah, Wisudariani E, Lanita U. Evaluasi Pelaksanaan Layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dalam Program Pencegahan HIV/AIDS di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *J Kesmas Jambi* [Internet]. 2021;5(1):61–71. Available from: <https://online-journal.unja.ac.id/jkmj/article/download/12403/10781/33188>
16. Utika Puri N. Hubungan Pengetahuan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dengan Minat Melakukan Pemeriksaan *Voluntary Counseling and Testing* pada Ibu Hamil di Desa Langensari di Kabupaten Semarang. [Internet]. Ungaran; 2019 [cited 2022 Feb 1]. Available from: <http://repository2.unw.ac.id/468/1/Artikel.pdf>
17. Pakpahan H. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Klien dengan Pemanfaatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Padang Bulan Medan. *J Darma Agung Husada* [Internet]. 2019 Apr [cited 2022 Feb 1];5(1):16–24. Available from: <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/download/114/132/>
18. Nugroho C, Anitasari Indah Kusumaningrum T. Isyarat Bertindak sebagai Faktor Pendorong Lelaki Seks Lelaki dalam Melakukan *Voluntary Counseling and Testing*. *J Promosi Kesehaant Indonesia* [Internet]. 2018 Aug [cited 2022 Feb 1];13(2). Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/19694/14002>
19. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku

- Kesehatan. Rineka Cipta; 2018.
20. Bahan R, Manurung I, Sir A. *HIV Prevention Behavior on SMK Negeri Student in South Central Timor District 2019*. Timorese J Public Health [Internet]. 2020 Sep [cited 2022 Feb 2];2(3). Available from: <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/TJPH/article/view/2293>
21. Nuzzillah NA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS pada Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang Tahun 2015 [Internet]. Semarang; 2015. Available from: <http://lib.unnes.ac.id/27903/1/6411411186.pdf>
22. Polly JC, Weraman P, Purnawan S. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada ‘Lelaki Seks Lelaki’ di *Komunitas Independent Men Of Flobamora Kota Kupang*. Media Kesehatan Masyarakat [Internet]. 2021;3(3):246–57. Available from: <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/download/3754/2545/>
23. Mario Nor Sandi B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada *Gay* [Internet]. Semarang; 2017. Available from: <http://lib.unnes.ac.id/30193/1/1511412016.pdf>
24. Maharani Tamma J. Hubungan Perilaku Seksual dengan Penyakit HIV/AIDS pada Homoseksual di Kota Palu [Internet]. Makassar; 2020. Available from: [http://repository.unhas.ac.id/eprint/787/2/K012181158\\_tesis\\_23-10-2020\(FILEminimizer\)\\_1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/eprint/787/2/K012181158_tesis_23-10-2020(FILEminimizer)_1-2.pdf)
25. Nurma, Ichwansyah F, Anwar S, Marissa N. Penyebab Diskriminasi Masyarakat Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara terhadap Orang dengan HIV-AIDS. SEL J Penelitian Kesehatan [Internet]. 2018 [cited 2022 Feb 2];5(1):1–9. Available from: <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/sel/article/view/1474>
26. Murtono D. Faktor Determinan Konsistensi Pemakaian Kondom pada Pekerja Seks Perempuan. J Litbang [Internet]. 2019 Jun [cited 2022 Feb 1];XV(1):27–38. Available from: <https://ejurnal-litbang.patikab.go.id/index.php/jl/article/download/129/112>
27. Wati E. Analisis Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2018 [Internet]. Medan; 2018 [cited 2022 Jan 12]. Available from: <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/9555/167032078.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
28. Sidjabat FN, Setyawan H, Sofro MA, Hadisaputro S. Lelaki Seks Lelaki, HIV/AIDS dan Perilaku Seksualnya di Semarang. J Kesehatan Reproduksi [Internet]. 2017;8(2):131–42. Available from: <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/download/4747/pdf>
29. Maulina R, Alim Z. Akses Media dan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Infeksi Menular Seksual

- (IMS) pada Siswa SMA di Kabupaten Malang. *J Ilmu Kesehatan (Journal Health Science)* [Internet]. 2020;13(January):39–48. Available from: <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/download/1288/1005/4008>
30. Zulaikhah A, Ronoatmodjo S. Determinan Konsistensi Penggunaan Kondom pada Laki-Laki Seks dengan Laki-Laki (LSL) Non-Pekerja Seks: Studi Potong. *J Epidemiologi Kesehatan Indonesia* [Internet]. 2021 Jun [cited 2022 Jan 12];5(1). Available from: <https://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/download/3430/pdfp>